

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menekankan pada proses peredaan ketegangan dalam konflik Korea Utara dan Korea Selatan pada rentang waktu 2000-2002. Ketegangan yang terjadi antara Korea Utara dengan Korea Selatan sejak perpecahan keduanya yang menghasilkan Perang Korea (1950-1953) mempunyai berbagai macam dinamika yang terjadi. Pasang surut hubungan keduanya menjadi suatu proses perjalanan menuju interest bersama, yaitu rekonsiliasi atau lebih tepatnya reunifikasi yang memang telah lama terpikirkan oleh keduanya. Dimulai dari ketika cara pandang Korea Utara yang berubah kearah positif akibat beban berat yang mereka alami di krisis pangan dan ekonomi akibat bencana alam, Korea Utara berpikir akan masa depan mereka di Semenanjung Korea. Keinginan untuk bersatu telah ada, bahkan telah lama ada di benak pemimpin besar Korea Utara yang telah wafat, yaitu Kim Il-sung untuk bersatu dengan pihak selatan. Cita-cita tersebut telah dicetuskan oleh Kim Il-sung sejak tahun 1980 dengan formula “Satu bangsa, Satu negara, Dua Sistem dan Dua Pemerintahan”. Pola penerapan seperti ini pernah terjadi ketika Cina berhasil mempersatukan Hongkong dan Makau ke dalam wilayah kekuasaannya.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *Case Study* dan *Historical Perspective Research* dengan tanpa meninggalkan tahapan kritik sebagai bagian penting dalam melakukan penelitian. *Case Study* yang diangkat adalah konflik dua negara bersaudara yang terpisah karena tirai ideologi yang perbedaannya sangat tajam. Sedangkan kerangka berpikir yang diterapkan adalah penerapan teori konstruktivis ke dalam penulisan. Teori konstruktivis dianggap tepat dalam mengetahui proses peredaan ketegangan yang terjadi antar aktor. Penerapan teori konstruktivis dalam hubungan antar aktor berhasil memunculkan *agent, structure, shared ideas, identity, interest, dan behaviour* yang dalam *Case Study* ini berhasil menyatukannya dalam proses pembentukan peredaan ketegangan antara aktor yang satu dengan yang lainnya. Dalam *Case Study* ini tidak dapat dipisahkan pula pemahaman akan *Security* dan *Bilateral Relation*.

Selain itu, perbandingan *Arms* dan *Power* juga menjadi hal penting untuk dianalisa dalam aktor-aktor yang sedang berkonflik. Karena pada dasarnya konflik tidak akan terlepas dari *Arms* dan *Power* yang dimiliki oleh kedua Negara yang bertikai. Pemakaian metode penelitian *Historical Perspective-Research* juga menjadi hal yang penting dalam penelitian ini, diterapkannya pemahaman sejarah dari dua negara yang bertikai dapat membantu analisa dari pola dan tingkah laku aktor, karena pada dasarnya latar belakang sejarah dapat menentukan perubahan pola dan tingkah laku dari aktor. *Historical Perspective-Research* pula yang dapat membantu proses peredaan ketegangan yang terjadi diantara kedua Korea.

Dalam penelitian dan penulisan ini berhasil menghasilkan temuan-temuan penting yang dimana bahwa adanya niat dari kedua Korea untuk menjalankan proses reunifikasi dalam menciptakan perdamaian diantara keduanya. Pemahaman dan dikotomi bahwa Korea Utara merupakan negara yang selalu ingin mencari masalah (seperti yang disampaikan Amerika Serikat) tidaklah sepenuhnya benar, apa yang dilakukan Korea Utara sebenarnya adalah tindakan preventif dan defensif terhadap suasana yang tidak kondusif di Semenanjung Korea serta keadaan yang berubah dan dianggap tidak mendukung keberadaan Korea Utara sebagai sebuah negara yang mempunyai kebebasan hak dalam menentukan apa yang harus dilakukan dan diterapkan dalam kebijakannya sebagai negara yang mempunyai kedaulatan. Perubahan sikap juga ditemukan pada Korea Utara yang diketahui sangat ofensif pada masa Perang Korea (1950-1953), perubahan sikap ini adalah sikap Korea Utara yang mau membuka diri dan melakukan interaksi dengan dunia politik internasional. Selain itu, kemauan kedua Korea dalam bersepakat dan mencapai tujuan bersama dalam KTT Inter-Korea merupakan hal penting untuk diketahui. Hal lain adalah cita-cita untuk bersatu merupakan pemikiran yang telah sejak tahun 1980 dicetuskan oleh mantan Presiden Korea Utara Kim Il-sung, Kim Il-sung mempunyai cita-cita dan keinginan bahwa penyatuan kedua Korea harus berdasarkan formula “Satu Bangsa, Satu Negara, Dua Sistem dan Dua Pemerintahan” dengan perwujudan sebuah negara Republik Konfederasi Demokrasi Koryo.

Penelitian dan penulisan mengenai studi kasus serta topik ini dapat dikatakan telah berhasil dilakukan, karena penelitian ini telah berhasil menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan penulis. Proses peredaan ketegangan antara Korea Utara dengan Korea Selatan merupakan proses yang benar-benar terjadi dan proses tersebut dijelaskan secara mendalam dalam penelitian ini dari mulai ulasan singkat mengenai awal terjadinya konflik dalam Perang Korea (1950-1953) hingga proses peredaan ketegangan itu sendiri dalam kurun waktu tahun 2000 hingga tahun 2002. Penelitian ini berhasil menjawab hipotesa yang diungkap, yaitu bahwa ketegangan keduanya (antara Korea Utara dan Korea Selatan) yang telah berlangsung sejak 25 Juni 1950, cukup menurun drastis pada kurun waktu tersebut yang disebabkan oleh pelaksanaan KTT Inter-Korea dan implementasi hasilnya serta pelaksanaan pertandingan persahabatan sepakbola tanggal 7 September 2002.

5.2 Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang telah diambil Korea Utara dan Korea Selatan dalam menempuh proses peredaan ketegangan diantara keduanya yang telah berlangsung sejak lama merupakan hal positif untuk dijadikan contoh oleh negara lain, khususnya Indonesia. Perubahan ego diantara keduanya dalam dinamika dunia politik internasional demi mencapai kesepakatan bersama, yaitu rekonsiliasi dan reunifikasi membuat proses terhadap hal tersebut dapat dijalani keduanya. Pada dasarnya keputusan yang diambil oleh aktor-aktor dunia internasional dapat menghasilkan suatu proses dalam dinamika politik internasional. Bagi Indonesia sebagai bagian dari dunia politik internasional, sebagai salah satu negara yang mempunyai hubungan diplomatik dengan Korea Utara dan Korea Selatan serta sebagai salah satu anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mempunyai tujuan menciptakan perdamaian di dunia diharapkan dapat memberikan dorongan untuk menciptakan perdamaian di semenanjung Korea. Kebijakan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif seharusnya dapat menciptakan hal positif bagi terciptanya perdamaian di dunia. Dalam hal ini Indonesia yang mempunyai hubungan cukup dekat dengan Korea Selatan dan juga mempunyai jalur berkomunikasi dengan pihak Korea Utara dapat memberikan usulan dan masukan

demikian terciptanya perdamaian di dunia, walaupun wilayah Indonesia cukup jauh dari kawasan Asia Timur. Namun pencegahan terhadap krisis yang terjadi merupakan langkah positif demi menjaga kestabilan dalam bidang ekonomi dan politik dunia Internasional, apalagi sebagian besar kekuatan ekonomi Asia terdapat di Asia Timur, yang dimana Jepang, Cina dan Korea Selatan menguasai sendi-sendinya.

Bagi Korea Utara dan Korea Selatan sendiri, implikasi kebijakan yang telah diambil dan diterapkan keduanya diharapkan dapat terus menjadi hal positif. Keinginan Korea Utara untuk melakukan rekonsiliasi dan reunifikasi tanpa adanya campur tangan pihak ketiga diharapkan dapat diikuti pula oleh Korea Selatan. Aktor-aktor lain yang bermain dan mempunyai kepentingan di kawasan Semenanjung Korea diharapkan dapat memudahkan proses perdamaian diantara keduanya. Pertemuan enam negara (*Six Party Talk*) yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Jepang, Cina, Rusia, Korea Utara dan Korea Selatan juga diharapkan dapat membantu proses reunifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan dengan mengakomodir keinginan Korea Utara dan Korea Selatan untuk bersatu dan menciptakan perdamaian di kawasan Semenanjung Korea tanpa mengutamakan kepentingan masing-masing aktor, karena pada dasarnya perdamaian di dunia adalah hal yang terpenting untuk dilaksanakan.

5.3 Implikasi Teoritis

Tesis ini membuktikan bahwa peredaan ketegangan bahkan penyelesaian konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara dapat dilakukan dengan menggunakan paradigma konstruktivis, dimana dengan pendekatan yang memunculkan *actor, structure, shared ideas, identity, interest, dan behaviour* dalam aplikasi teoritis studi kasus ini berhasil menggambarkan proses peredaan ketegangan antara kedua aktor, yang kemudian membangun *shared ideas* antar aktor untuk menciptakan perdamaian di kawasan semenanjung Korea. Selain itu penggambaran mengenai proses peredaan ketegangan antara kedua aktor dapat menggambarkan secara jelas mengenai *identity, interest* dan *behaviour* yang terdapat pada masing-masing aktor. Akan tetapi pendekatan ini hanya dapat

menggambarkan proses terbangunnya *shared ideas* antar aktor, tanpa dapat memproyeksikan tindakan-tindakan lanjutan yang akan diambil oleh para aktor.

5.4 Saran

Untuk penelitian lanjutan mengenai permasalahan antara Korea Utara dan Korea Selatan, dapat dilakukan dengan menggambarkan perkembangan terkini dari proses perdamaian di kawasan semenanjung Korea, dimana pasca tahun 2002 proses perdamaian di kawasan ini kembali memanas dengan munculnya pengembangan nuklir oleh Korea Utara yang kembali mengancam proses perdamaian di kawasan ini, serta stabilitas kawasan asia timur secara umum. Selain itu, untuk menyempurnakan penelitian ini dapat dilakukan dengan memfokuskan kepada peranan empat negara lain selain Korea Utara dan Korea Selatan yang tergabung dalam *six party talks*, untuk melihat pengaruh aktor eksternal dalam proses pembangunan perdamaian di kawasan semenanjung korea.

